

**Analisis Metafora dalam Lirik Lagu *Satu Tuju dan Kau Rumahku* Karya Raissa Anggiani***Analysis of Metaphors in The Lyric of The Song *Satu Tuju and Kau Rumahku* by Raissa Anggiani***Aulia Azzahra¹, Shabrina Faarisah², Neneng Nurjanah³**UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁻³aulia.azzahra21@mhs.uinjkt.ac.id¹, shabrina.faarisah21@mhs.uinjkt.ac.id²,neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id³

Received: April 2023

Revised: Juni 2023

Accepted: Juni 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metafora yang terdapat pada lirik lagu “*Satu Tuju dan Kau Rumahku*” karya Raissa Anggiani. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berupa uraian dengan menggunakan teknik informal berupa uraian. Teori yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori metafora menurut Lakoff dan Johnson. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada lagu “*Satu Tuju*”, penulis mendapatkan hasil berupa 6 metafora ontologis dan 5 metafora strukturalisme, sedangkan dalam lagu “*Kau Rumahku*” terdapat 3 metafora ontologi, 2 metafora orientasi, dan 1 metafora struktural. Maka dapat dikatakan bahwa lagu-lagu Raissa Anggiani pada umumnya banyak memanfaatkan metafora ontologis untuk menunjukkan kegalauannya. Metafora yang terdapat dalam lirik lagu Raissa Anggiani banyak memanfaatkan metafora ontologis yang menganalogikan hati atau perasaan seseorang dengan hewan dan peristiwa alam sekitar dengan maksud mengungkapkan perasaan dan menunjukkan kegalauannya.

Kata Kunci: metafora; lirik lagu; Raissa Anggiani; Lakoff dan Johnson**Abstract**

The purpose of this study is to describe the metaphors found in the lyrics of the song "Satu Tuju dan Kau Rumahku" by Raissa Anggiani. This data collection technique uses observing and note-taking techniques. Analysis of the data used in this study using descriptive analysis in the form of descriptions using informal techniques in the form of descriptions. The theory used in this study is to use metaphor theory according to Lakoff and Johnson. The results of this study show that in the song "Satu Tuju", the writer gets the results in the form of 6 ontological metaphors and 5 structuralist metaphors, while in the song "Kau Rumahku" there are 3 ontological metaphors, 2 orientational metaphors, and 1 structural metaphor. So it can be said that Raissa Anggiani's songs generally use a lot of ontological metaphors to show her turmoil. The metaphors contained in Raissa Anggiani's song lyrics make use of ontological metaphors which analogize a person's heart or feelings with animals and natural events around them with the intention of expressing feelings and showing their turmoil.

Keywords: metaphor; song lyrics; Raissa Anggiani; Lakoff and Johnson

PENDAHULUAN

Metafora adalah ekspresi atau kata-kata di mana arti kata itu bersifat kiasan. Konsep metafora menurut Tarigan (2013), metafora diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang tidak memiliki arti sebenarnya, melainkan gambar berdasarkan perbandingan atau persamaan singkat, disusun rapi untuk menghasilkan makna lain. Tujuan dari konsep metafora ini adalah untuk memetakan kombinasi memori jangka panjang dari unsur leksikal yang terkait satu sama lain dalam struktur kalimat, klausa, atau kalimat dan untuk menciptakan makna baru. Pemahaman makna baru tergantung pada bagaimana pembaca memahami hubungan antara konsep yang diajukan. Metafora pertama kali dikembangkan dalam buku *Metaphor We Live By* (1980). Buku ini diterbitkan oleh George Lakoff. Menurut George Lakoff dan Mark Johnson, metafora adalah sesuatu pemahaman atau pengalaman satu hal dalam istilah atau konsep yang lain. Mereka berpendapat bahwa metafora bukan hanya sekadar alat retorika dalam bahasa, tetapi juga merupakan cara kita memahami dan berpikir tentang dunia.

Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa metafora tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga mendasari pemahaman kita tentang dunia nyata. Mereka megemukakan bahwa metafora bukan hanya penggunaan kata-kata dalam bahasa sehari-hari, tetapi juga berhubungan dengan pemahaman konsep yang lebih dalam. Pemikiran Lakoff dan Johnson telah berdampak signifikan dalam bidang linguistik kognitif dan filsafat bahasa, dan telah mengubah cara kita memahami peran metafora dalam bahasa dan pemikiran manusia.

Lakoff dan Johnson membagi metafora menjadi tiga jenis yaitu metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Metafora struktural adalah konsep yang terstruktur secara metaforis. Metafora struktural memiliki dua ranah, yaitu ranah target dan ranah sumber. Metafora orientasional adalah metafora yang berkaitan dengan orientasi ruang. Seperti dalam-luar, maju-mundur, tarik-lepas, dan lain-lainnya. Orientasi ruang ini memanifestasikan dirinya dalam lingkungan fisik di mana kita memiliki tubuh. Artinya metafora ini lebih berdasarkan pengalaman manusia sehari-hari. Karena budaya setiap orang berbeda, metafora orientasi juga berbeda. Setiap orang memiliki cara berpikir yang berbeda. Contoh metafora orientasional adalah: kesehatan itu baik, hidup tidak pernah datar, kebahagiaan ada di Atas. Metafora ontologis adalah metafora berdasarkan peristiwa, aktivitas emosional yang diketahui orang. Contoh metafora ontologis ini adalah "Pikiran saya tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri" dalam kalimat utama (Pikiran saya tidak dapat mengendalikan diri sendiri). Metafora ontologis adalah metafora yang menempatkan konsep pikiran, perasaan, dan pengalaman lain yang dirasakan orang itu ke dalam kata-kata yang bersifat fisik.

Dalam praktiknya, metafora banyak digunakan untuk merepresentasikan makna dalam bentuk ekspresi lain. Seperti dalam puisi, lirik lagu, dan tulisan sastra. Lirik termasuk karya sastra yang menggunakan bahasa sastra atau kiasan. Lagu merupakan bentuk seni yang menggabungkan vokal dan instrumen musik untuk menciptakan komposisi audio. Biasanya, lagu melibatkan penggunaan melodi, ritme, harmoni, dan lirik sebagai bagian penting dari struktur dan ekspresi artistiknya. Lagu dapat dinyanyikan secara solo atau dalam kelompok, dan menjadi salah satu bentuk ekspresi kreatif yang paling umum dan populer di berbagai budaya di seluruh dunia. Lirik lagu juga merupakan teks atau kata-kata yang digunakan dalam lagu untuk menyampaikan pesan, menceritakan cerita, atau mengungkapkan emosi. Lirik lagu memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan makna dan merangkul pendengar atau penikmat musik. Dalam isi lagu tersebut mengandung cerita naratif, pesan filosofis, refleksi pribadi, ekspresi emosional, atau hanya menggambarkan suasana hati atau perasaan tertentu.

Dalam keseluruhan, lagu dan lirik lagu adalah bentuk seni yang saling terkait, di mana musik dan kata-kata bekerja sama untuk menciptakan pengalaman estetis dan komunikasi emosional. Mereka memberikan sarana untuk menyampaikan pesan, meluapkan emosi, menghubungkan orang-orang, dan menciptakan karya seni yang unik dan bermakna. Raissa Anggiani merupakan seorang penulis lagu sekaligus penyanyi solo berkebangsaan Indonesia. Musisi kelahiran Jakarta, 21 Februari 2004 ini juga merupakan putri sulung dari dua bersaudara, dari pasangan aktor Rommy Sulastyo dan Winur Wulan Miranti. Alasan dipilihnya lagu Satu Tuju dan Kau Rumahku adalah karena pendengar hanya mendengarkan lagu tersebut, namun tidak memahami makna yang tersirat dari pencipta lagu dalam lagu yang diciptakannya. Lagu yang digubah oleh seorang komposer biasanya merupakan gambaran tentang kehidupan penulis lagu itu sendiri, teman atau bahkan keluarga yang menjadi inspirasi lagu tersebut. Lagu yang mengusung genre soft ini sangat populer di kalangan anak muda di Indonesia. Sebagai

besar lagu yang dinyanyikan bertemakan cinta juga menjadi nilai plus bagi orang Indonesia yang sedang jatuh cinta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora yang terdapat dalam lirik lagu "Satu Tuju dan Kau Rumahku" yang ditulis oleh Raissa Anggiani. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan teori Lakoff dan Johnson tentang metafora. Teori Lakoff dan Johnson adalah pendekatan yang menganggap bahwa metafora tidak hanya ada dalam bahasa, tetapi juga dalam pemikiran dan pengalaman manusia sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa metafora adalah cara kita memahami sesuatu dengan menggunakan bahasa yang menggambarkan sesuatu yang lain. Dalam konteks penelitian ini, lirik lagu "Satu Tuju dan Kau Rumahku" akan dianalisis untuk mengidentifikasi metafora yang terkandung di dalamnya. Metafora dapat muncul dalam berbagai aspek lirik, seperti penggunaan kata-kata, ungkapan, atau perbandingan yang digunakan untuk menggambarkan perasaan, hubungan, atau konsep tertentu.

Analisis metafora dalam lirik lagu ini akan dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Lakoff dan Johnson. Teori ini menyediakan alat pemahaman untuk mengidentifikasi metafora yang mungkin tersembunyi dalam bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Melalui analisis ini, penelitian akan mencoba menggali makna yang tersembunyi di balik penggunaan metafora dalam lirik lagu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan metafora dalam lirik lagu "Satu Tuju dan Kau Rumahku" karya Raissa Anggiani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan bahasa metaforis dalam konteks musik dan menggali makna yang lebih dalam dari lirik lagu tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode teori Lakoff dan Johnson dan jenis teknik pada penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif ini dilakukan ketika peneliti ingin mencari jawaban atas permasalahan fenomena yang sedang berlangsung. Ini termasuk mempelajari fenomena itu sendiri serta mempelajari hubungan antara variabel dan fenomena yang akan dipelajari dan diteliti (Arif, 2019: 6). Data yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metafora yang didapati atau ditemukan pada tiap kata ataupun pada tiap frasa. Lalu berikutnya akan diamati konteks kalimat untuk mengetahui, memahami dan mampu menganalisis makna metafora. Sumber data berupa beberapa baris dalam kumpulan lagu Raissa Anggiani yang berjudul "Satu Tuju dan Kau Rumahku". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu "Satu Tuju", penulis mendapatkan hasil berupa 6 metafora ontologis dan 5 metafora strukturalisme, sedangkan dalam lagu "Kau Rumahku" terdapat 3 metafora ontologi, 2 metafora orientasi, dan 1 metafora struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu "Satu Tuju" berkisah tentang sepasang kekasih yang merasa banyak memiliki perbedaan antara satu sama lain, namun tidak begitu memperdulikan perbedaan tersebut. Hal ini karena keduanya yakin bahwa sebanyak apapun perbedaan antara mereka, tetapi keduanya masih tetap memiliki doa, harapan, dan perasaan yang sama antara satu sama lain. Sedangkan lagu "Kau Rumahku" berkisah tentang seseorang yang menjadikan pasangannya sebagai tempat ternyaman untuk pulang. Kemanapun dan sejauh apapun dia pergi, pasti akan selalu kembali ke tempat ternyamannya, yaitu seseorang yang dianggap spesial.

Dalam lagu Satu Tuju, penulis mendapatkan hasil berupa 6 metafora ontologis dan 5 metafora strukturalisme, sedangkan dalam lagu Kau Rumahku terdapat 3 metafora ontologi, 2 metafora orientasi, dan 1 metafora struktural. Maka dapat dikatakan bahwa lagu-lagu Raissa Anggiani pada umumnya banyak memanfaatkan metafora ontologis untuk menunjukkan kegalauannya. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Metafora dalam lirik lagu dangdut: Kajian Semantik Kognitif". Karena dalam penelitian tersebut, metafora yang lebih banyak digunakan adalah metafora strukturalisme dan bertujuan untuk menutupi atau memperhalus kata-kata vulgar atau sebutan untuk seseorang.

Raissa Anggiani merupakan seorang penulis lagu sekaligus penyanyi solo berkebangsaan Indonesia. Musisi kelahiran Jakarta, 21 Februari 2004 ini juga merupakan putri sulung dari dua bersaudara, dari pasangan aktor Rommy Sulastyo dan Winur Wulan Miranti. Raissa mengawali karier bermusiknya lewat media sosial. Beberapa kali ia mengundang cover lagu yang menunjukkan kualitasnya dalam bermusik. Dari situ namanya mulai dikenal, dan ia pun mencoba serius dalam

mengejar cita-cita sebagai penyanyi. Nama Raissa makin melambung saat menjadi rekan duet Arash Buana untuk single *"If You Could See Me Crying In My Room"*. Lagu ini diputar hingga 10 juta kali di YouTube miliknya. Raissa akhirnya merilis single debutnya lewat lagu berjudul Satu Tuju. Dengan kematangan vokal yang dimiliki dalam usia muda, Raissa mengimbanginya dengan lagu yang apik.

Analisis Metafora dalam Lirik Lagu Satu Tuju Karya Raissa Anggiani

Ontologi

Data 1. Terbangkan aku bersama laut biru

Terbangkan [ter.bang] [bergerak atau melayang di udara dengan tenaga sayap (tentang burung dan sebagainya) atau dengan tenaga mesin (tentang pesawat terbang dan sebagainya)] dan Aku [a.ku] [kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis (dalam ragam akrab); diri sendiri; saya]. Dalam metafora ini, tidak terlihat adanya hubungan atau kesamaan antara kata 'Aku' dan 'Terbangkan' walaupun 'Aku' dianalogikan seperti seekor burung yang bisa terbang bebas.

Dalam analisis metafora, penting untuk memperhatikan bahwa tidak semua kata dalam lirik lagu atau teks memiliki hubungan atau kesamaan secara harfiah. Metafora seringkali melibatkan pemindahan makna dari satu konsep ke konsep lain yang berbeda secara konvensional atau kultural. Dalam contoh yang Anda berikan, kata "Aku" tidak memiliki hubungan langsung dengan kata "Terbangkan" dalam pengertian harfiah. Namun, dalam konteks metaforis, penulis mungkin menggunakan kata "Aku" untuk mewakili diri sendiri sebagai individu yang merasa bebas dan mampu menggapai mimpi atau kebebasan seperti burung yang terbang. Dalam metafora ini, penulis mungkin ingin menggambarkan perasaan kebebasan, eksplorasi, atau kemandirian yang dihubungkan dengan kegiatan terbang seperti yang dilakukan oleh burung. Dalam hal ini, kata "Terbangkan" mungkin digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kebebasan, eksplorasi, atau pemenuhan diri yang diharapkan oleh penulis.

Dengan demikian, meskipun tidak ada hubungan langsung antara kata "Aku" dan "Terbangkan" dalam pengertian harfiah, melalui penggunaan metafora, penulis dapat menggambarkan pengalaman subjektif diri sendiri dengan menggunakan konsep terbang sebagai analogi yang melibatkan kebebasan dan eksplorasi. Penting untuk dicatat bahwa penafsiran metafora dapat bervariasi tergantung pada konteks, pengalaman, dan interpretasi individu. Dalam hal ini, penafsiran metafora "Aku" sebagai burung yang bisa terbang bebas adalah salah satu cara untuk memahami dan menggali makna dalam lirik lagu tersebut.

Data 2. Kepakkan sayap kecilmu tanpa pilu

Kepakkan sayap [sa.yap] [bagian tubuh beberapa binatang (burung dan sebagainya) yang dapat digunakan untuk terbang; kepak: burung terbang dengan --nya] dan Kecilmu [ka.mu] [yang diajak bicara; yang disapa]. Dalam metafora ini manusia dianalogikan seperti seekor burung yang memiliki sayap. Namun dalam hal ini, tidak ada hubungan yang menjembatani antara kata 'sayap' dengan kata 'kamu' sehingga masuk ke dalam jenis metafora ontologis. Dalam metafora ontologis, hubungan analogis atau kesamaan terjadi antara dua hal yang berbeda dalam hal sifat atau atribut esensial mereka. Dalam contoh yang Anda berikan, terdapat pemindahan makna dari "sayap" yang secara harfiah merujuk pada bagian tubuh burung yang digunakan untuk terbang, ke "kamu" yang merujuk pada orang yang diajak bicara atau disapa.

Dalam metafora ini, penulis menggunakan konsep "sayap" untuk mewakili atribut atau sifat tertentu yang dimiliki oleh "kamu". Meskipun tidak ada hubungan langsung antara kata "sayap" dan "kamu" dalam pengertian harfiah, penulis memilih menggunakan metafora ini untuk menggambarkan sifat atau kualitas yang ingin ditekankan pada "kamu". Pemilihan kata "sayap" mungkin digunakan untuk menyampaikan ide tentang kelembutan, keindahan, atau keanggunan yang diasosiasikan dengan burung dan terbang. Dengan menerapkan metafora ini pada "kamu", penulis mungkin ingin menggambarkan sifat-sifat yang dianggap memiliki kesamaan dengan atribut-atribut positif yang terkait dengan sayap, seperti kelembutan, keindahan, atau keanggunan. Penting untuk diingat bahwa metafora dapat memiliki banyak interpretasi tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Dalam hal ini, penafsiran metafora "kamu" sebagai sesuatu yang memiliki sifat atau atribut yang mirip dengan sayap burung adalah salah satu cara untuk memahami dan memberikan makna pada lirik lagu tersebut. Dengan menggunakan metafora ontologis ini, penulis dapat menyampaikan pesan atau gambaran yang lebih mendalam dan kaya secara emosional melalui penggunaan kata-kata yang memiliki makna dan konotasi yang lebih luas daripada pengertian harfiah mereka.

Data 3. Kita berlari, bertengger, berputar melintang-lintang

Kita [ki.ta] [pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara] dan Bertengger [ber.teng.ger] [hinggap (di dahan); berdiam; bertempat tinggal]. Dalam metafora ini manusia dianalogikan seperti seekor burung yang selalu bertengger di ranting pohon. Namun dalam hal ini, terlihat bahwa antara 'kita' dan 'bertengger' tidak memiliki kesamaan yang dapat menjembatani antara keduanya. Antara kata "kita" dan "bertengger" memang tidak terlihat adanya hubungan yang langsung atau jelas dalam pengertian harfiah. Metafora ini menggunakan gambaran atau analogi dari burung yang bertengger di dahan sebagai cara untuk menggambarkan keadaan atau sikap manusia yang sering berada bersama-sama atau berkumpul dalam suatu tempat.

Meskipun tidak ada kesamaan fisik antara manusia (yang diwakili oleh "kita") dan burung yang bertengger, penggunaan metafora ini bertujuan untuk menggambarkan aspek sosial atau kebersamaan yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Metafora ini menyampaikan ide bahwa seperti burung yang sering bertengger bersama di suatu tempat, manusia juga memiliki kecenderungan untuk berkumpul, bersosialisasi, atau berinteraksi satu sama lain. Dalam konteks ini, penggunaan metafora bertengger dapat memberikan nuansa kehangatan, kebersamaan, dan rasa kedekatan antara individu-individu yang termasuk dalam kelompok "kita". Metafora ini dapat menggambarkan hubungan sosial, persahabatan, atau ikatan emosional antara manusia yang sering menghabiskan waktu bersama dalam suatu lingkungan atau konteks tertentu. Metafora ini memberikan dimensi ekspresif dan artistik pada pemahaman tentang hubungan sosial manusia, dan melalui penggunaan gambaran burung yang bertengger, penulis dapat menyampaikan pesan atau gambaran yang lebih kuat secara emosional atau simbolis. Meskipun tidak ada kesamaan literal antara "kita" dan "bertengger", penggunaan metafora ini memberikan kekayaan dan keindahan pada pengungkapan makna dalam konteks yang diberikan.

Data 4. Agar semesta mendengar deru ombak

Deru ombak [de.ru], [om.bak] [tiruan bunyi angin ribut; gerakan air laut yang turun-naik atau bergulung-gulung] dan Perasaan [pe.ra.sa.an] [hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra; rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu; pertimbangan batin (hati) atas sesuatu; pendapat]. Dalam metafora ini, kata deru ombak diibaratkan seperti perasaan. Tidak terdapat adanya suatu hal yang dapat menjembatani antara deru ombak dengan ungkapan perasaan. Metafora ini mengambil karakteristik atau sifat-sifat dari deru ombak, seperti suara yang kuat, gerakan yang bergulung-gulung, atau energi yang menghentak, untuk mewakili intensitas atau kekuatan perasaan yang dirasakan oleh individu. Deru ombak sebagai gambaran tersebut mungkin menggambarkan perasaan yang kuat, hebat, atau mempengaruhi secara mendalam.

Penggunaan metafora ini memberikan dimensi ekspresif pada cara kita menyampaikan perasaan. Dalam beberapa konteks atau pengalaman, perasaan yang kita rasakan mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata yang tepat, tetapi dengan menggunakan metafora deru ombak, penulis atau pembicara dapat menyampaikan makna dan intensitas perasaan tersebut dengan lebih kuat dan memikat. Meskipun tidak ada kesamaan langsung antara deru ombak dan perasaan secara harfiah, penggunaan metafora ini memberikan cara kreatif dan figuratif untuk menggambarkan pengalaman emosional dan memperkaya pemahaman kita tentang perasaan. Metafora seperti ini juga dapat memberikan kesan artistik atau imaji yang lebih kuat dalam penyampaian pesan atau pengalaman batin seseorang. Dalam keseluruhan, penggunaan metafora deru ombak untuk menggambarkan perasaan menciptakan asosiasi yang kuat antara kekuatan atau intensitas perasaan dengan karakteristik fisik atau sensoris deru ombak.

Data 5. Yang penting dendangannya seirama

Dendangan [den.dang.an] [nyanyian ungkapan rasa senang, gembira, dan sebagainya (sambil bekerja atau diiringi bunyi-bunyian)] dan Perasaan [pe.ra.sa.an] [hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra; rasa atau keadaan batin sewaktu menghadapi (merasai) sesuatu; pertimbangan batin (hati) atas sesuatu; pendapat]. Dalam metafora ini, kata dendangan diibaratkan seperti perasaan. Namun dalam hal ini, tidak terlihat adanya hal yang menjembatani antara dendangan dengan perasaan antara dua orang manusia. Dalam metafora ini, "dendangan" diibaratkan sebagai ekspresi atau ungkapan perasaan seseorang. Seperti halnya nyanyian atau musik, perasaan juga dapat diungkapkan melalui bunyi-bunyian yang indah, ritme yang teratur, atau melodi yang menggugah emosi. Dengan

menghubungkan perasaan dengan "dendangan", penulis atau pembicara mencoba menggambarkan bahwa perasaan dapat disampaikan melalui suara atau ekspresi artistik.

Meskipun tidak ada kesamaan langsung antara "dendangan" dan "perasaan" dalam konteks harfiah, metafora ini memberikan dimensi ekspresif yang lebih kaya dan imaji yang lebih hidup dalam mengungkapkan perasaan seseorang. Metafora ini mengaitkan karakteristik musik, seperti keindahan, irama, dan ekspresi, dengan kompleksitas dan keberagaman perasaan yang dapat dirasakan oleh manusia. Penggunaan metafora ini memberikan cara kreatif untuk menyampaikan makna perasaan secara lebih kuat dan memikat. Dalam penggunaannya, metafora dendangan dapat menciptakan suasana atau atmosfer yang mendalam dan menggugah emosi pembaca atau pendengar, sehingga memperkaya pengalaman mereka dalam memahami dan merasakan perasaan yang diungkapkan. Secara keseluruhan, meskipun tidak ada hubungan langsung antara "dendangan" dan "perasaan" secara harfiah, penggunaan metafora ini memberikan kemungkinan ekspresi yang lebih kreatif dan imajinatif dalam menggambarkan perasaan manusia melalui analogi dengan musik atau nyanyian.

Data 6. Dibandingkan sanggar hatimu yang tulus dan membentang

R. Sum: Sanggar [sang.gar] [tempat pemujaan; tempat untuk kegiatan seni] dan R. Sas: Hati [ha.ti] [organ badan; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian]. Dalam metafora ini, 'Hati' yang merupakan sebuah tempat segala perasaan batin manusia, diibaratkan seperti sebuah tempat yang kita kenal dengan sebutan 'sanggar'. "Hati" dalam metafora ini diibaratkan sebagai tempat yang menyimpan segala perasaan batin dan pengertian seseorang. Metafora ini menghubungkan konsep "hati" yang lebih abstrak dan kompleks dengan konsep "sanggar" yang lebih konkret dan dapat dilihat secara fisik. "Sanggar" digunakan sebagai analogi untuk menjelaskan fungsi dan peran hati sebagai tempat di mana perasaan dan pemahaman batin seseorang "berdiam". Dalam kaitannya dengan kegiatan seni, "sanggar" sering kali menjadi tempat di mana seniman berkumpul, berkreasi, dan mengekspresikan diri mereka melalui berbagai bentuk seni. Dalam hal ini, metafora menggambarkan hati sebagai tempat di mana perasaan dan pemahaman batin seseorang dirawat, dipelihara, dan diekspresikan melalui karya seni atau ekspresi kreatif.

Meskipun "sanggar" dan "hati" memiliki makna yang berbeda dalam pengertian harfiah, metafora ini memberikan dimensi simbolis yang memperkaya pengertian dan pengalaman kita terhadap perasaan batin manusia. Metafora ini menciptakan gambaran tempat yang nyata dan dapat dilihat (sanggar) untuk menggambarkan aspek internal dan subjektif yang terdapat dalam hati. Penggunaan metafora ini memberikan cara yang lebih kreatif dan memikat untuk menggambarkan perasaan dan pemahaman batin manusia dengan menggunakan konsep tempat atau ruang yang lebih mudah dipahami secara visual. Metafora ini dapat memperkuat daya ungkap dan memberikan dimensi emosional yang lebih dalam dalam pemahaman dan pengekspresian perasaan batin manusia melalui analogi dengan tempat seni seperti "sanggar".

Data 7. Kubawa kau melintasi rasi bintang

R. Sum: Rasi bintang [sekelompok bintang yang berdekatan dan tampak saling berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus; konstelasi] dan R. Sas: Jalan [ja.lan] [tempat untuk lalu lintas orang; lintasan; orbit; gerak maju atau mundur]. Dalam metafora ini, rasi bintang diibaratkan seperti sebuah lintasan/jalan yang indah. Dalam metafora ini, rasi bintang diibaratkan sebagai sebuah lintasan atau jalan yang indah. Konsep rasi bintang yang terdiri dari sekelompok bintang yang berdekatan dan membentuk suatu konfigurasi khusus, dianalogikan dengan sebuah lintasan atau jalan yang dapat dilihat dan diikuti. Dalam pemahaman literal, jalan adalah tempat untuk lalu lintas orang, lintasan, atau gerak maju dan mundur. Namun, melalui metafora ini, konsep jalan digunakan untuk menggambarkan rasi bintang yang tampak saling berhubungan dan membentuk konfigurasi khusus di langit.

Metafora ini memberikan dimensi simbolis yang memperkaya pengertian kita terhadap rasi bintang. Dengan mengibaratkan rasi bintang sebagai sebuah lintasan atau jalan yang indah, kita dapat membayangkan keindahan dan keselarasan yang terdapat dalam susunan bintang-bintang tersebut. Metafora ini juga menciptakan gambaran visual yang memudahkan kita dalam memahami dan mengapresiasi keindahan langit dan bintang-bintang di dalamnya. Penggunaan metafora ini memberikan cara yang kreatif dan memikat untuk menggambarkan rasi bintang dan menghubungkannya dengan konsep lintasan atau jalan. Hal ini dapat memperkuat pengalaman dan

pemahaman kita terhadap keindahan dan keunikan rasi bintang serta memberikan dimensi emosional yang lebih dalam dalam menghargai keindahan alam semesta.

Struktural

Data 1. Genggam tanganku, mari kita berlayar

R. Su: Berlayar [ber.la.yar] [mengarungi lautan; bepergian dengan kapal/perahu] dan R. Sa: Hubungan [hu.bu.ng.an] [keadaan berhubungan; kontak; sangkut paut; pertalian; ikatan]. Dalam metafora ini, berlayar sebagai ranah sumber merupakan sebuah pengibaratan dari sebuah hubungan sebagai ranah sasarannya. Hal ini karena keduanya memiliki sesuatu yang bisa saling menjembatani, yaitu 'tujuan'. Dalam metafora ini, "berlayar" menggambarkan perjalanan atau pengalaman seseorang melalui kehidupan, seperti mengarungi lautan dengan kapal atau perahu. Ini mencerminkan perjalanan seseorang dalam mencapai tujuan atau menghadapi tantangan dan rintangan.

Di sisi lain, "hubungan" merujuk pada ikatan atau pertalian antara dua orang atau lebih. Ini mencakup hubungan interpersonal, baik itu dalam konteks keluarga, persahabatan, atau hubungan romantis. Dalam metafora ini, hubungan tersebut menjadi tujuan atau sasaran yang ingin dicapai melalui perjalanan hidup yang dilambangkan dengan "berlayar". Keduanya saling terkait karena dalam mencapai tujuan dalam hubungan, seseorang perlu melalui perjalanan hidup dan menghadapi berbagai pengalaman. Metafora ini menekankan pentingnya menjembatani perjalanan hidup dengan hubungan yang bermakna dan saling mendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Data 2. Agar semesta mendengar deru ombak

R. Su: Semesta [se.mes.ta] [seluruh; segenap; semuanya; seluruh dunia; universal] dan R. Sa: Mendengarkan (Aktivitas manusia) [ma.nu.si.a] [mahluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang] Dalam metafora ini, terlihat bahwa kata semesta dengan mendengar memiliki keterkaitan, dimana kata semesta sering diibaratkan dengan makhluk hidup yang dapat mendengar dan merasakan seperti manusia. Dalam metafora yang Anda berikan, terdapat keterkaitan antara konsep "semesta" dan "mendengarkan" dalam konteks manusia. Meskipun secara harfiah "semesta" merujuk pada seluruh dunia atau segala sesuatu yang ada di alam semesta, dan "mendengarkan" merujuk pada aktivitas manusia untuk mendengar suara atau bunyi, dapat terjadi pengibaratan antara keduanya.

Dalam metafora ini, pengibaratan dapat terjadi melalui perbandingan atau analogi bahwa manusia sebagai bagian dari semesta memiliki kemampuan mendengarkan. Kemampuan manusia untuk mendengar suara dan merasakan bunyi di sekitarnya menjadi representasi dari pengalaman manusia yang terhubung dengan semesta secara keseluruhan. Metafora ini menekankan ide bahwa manusia sebagai makhluk yang mampu mendengarkan dan merasakan dunia sekitarnya juga memiliki keterkaitan dengan semesta yang lebih luas. Kemampuan manusia untuk mendengar menjadi jendela untuk memahami dan merasakan keberadaan dan keindahan semesta. Namun, penting untuk dicatat bahwa metafora ini merupakan sebuah analogi atau penggambaran figuratif, bukan pernyataan yang bersifat ilmiah atau faktual. Metafora ini menggunakan keterkaitan antara mendengarkan dan semesta untuk menggambarkan pengalaman manusia dan hubungannya dengan dunia yang lebih besar.

Analisis Metafora dalam Lirik Lagu *Kau Rumahku* Karya Raissa Anggiani

Ontologi

Data 1. Bagaikan sungai yang tak punya malu

Sungai [su.ngai] [aliran air yang besar (biasanya buatan alam); kali] dan Malu [ma.lu] [merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya)]. Dalam metafora ini, sungai seolah-olah memiliki sifat seperti sifat manusia, yaitu malu. Berdasarkan arti yang didapat dari KBBI, tidak terlihat adanya hal yang menjembatani antara kata 'sungai' dengan kata 'malu'. Dalam metafora yang Anda berikan antara "sungai" dan "malu", terlihat bahwa kedua kata tersebut memiliki perbedaan dalam arti dan konsepnya. Tidak ada hubungan langsung atau pengibaratan yang jelas antara sifat atau karakteristik sungai dengan perasaan malu.

Secara harfiah, "sungai" merujuk pada aliran air yang besar dan biasanya merupakan fenomena alam, sedangkan "malu" merujuk pada perasaan tidak enak hati atau terhina karena melakukan sesuatu yang dianggap kurang baik atau tidak benar. Metafora yang efektif biasanya melibatkan hubungan atau

keterkaitan yang masuk akal antara konsep yang dibandingkan. Dalam kasus ini, sulit untuk menemukan keterkaitan yang bermakna antara sungai dan malu. Penting untuk dicatat bahwa tidak setiap kata dalam bahasa memiliki kemampuan untuk saling menjembatani dalam konteks metafora. Beberapa kata dapat menjadi metafora yang kuat, sementara yang lain tidak. Dalam hal ini, tidak ada hubungan metaforis yang jelas antara sungai dan malu berdasarkan arti yang ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) atau makna konvensional kata-kata tersebut.

Data 2. Sungguh lihai tanganmu menata kembali hati

Hati [ha.ti] [sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya)] dan Benda [ben.da] [barang; segala yang ada dalam alam yang berwujud atau berjasad (bukan roh); zat (misalnya air, minyak)]. Dalam metafora ini, 'hati' yang dalam hal ini merujuk pada perasaan manusia yang dianggap seolah-olah seperti sebuah benda yang dapat ditata. Secara konvensional, "hati" merujuk pada bagian dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan pengertian. Hal ini terkait dengan emosi, pikiran, dan kesadaran manusia. Di sisi lain, "benda" merujuk pada barang atau zat yang berwujud dan tidak memiliki aspek emosi atau kesadaran.

Dalam metafora ini, pengibaratan terjadi dengan menganggap "hati" sebagai sesuatu yang dapat ditata atau diatur seperti benda. Ini mungkin mencerminkan keinginan untuk mengelola atau mengontrol emosi dan perasaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk diingat bahwa metafora tersebut bersifat figuratif dan bukan pernyataan yang benar secara harfiah. Metafora ini digunakan untuk menggambarkan pengaturan atau pengelolaan perasaan dan emosi seperti mengatur atau mengelola sebuah benda. Meskipun demikian, dalam penggunaan sehari-hari, metafora ini dapat membantu dalam menggambarkan kompleksitas dan pengendalian emosi manusia dengan cara yang lebih konkret atau terlihat.

Data 3. 'Kan ku petik pelangi 'tuk warnai harimu

Pelangi [pe.la.ngi] [lengkung spektrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun; bianglala] dan Buah [bu.ah] [bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji)] Dalam metafora ini, pelangi diibaratkan seperti buah yang dapat dipetik. Namun tidak ada hubungan yang menjembatani antara pelangi dengan buah, sehingga metafora ini termasuk ke dalam metafora ontologi. Dalam kasus ini, pengibaratan bahwa pelangi diibaratkan seperti buah yang dapat dipetik melibatkan entitas yang memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda. Pelangi adalah fenomena optik alam yang terjadi akibat pembiasan cahaya matahari oleh tetesan air di atmosfer, sedangkan buah adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik dan memiliki sifat berbiji.

Pada dasarnya, tidak ada hubungan yang intrinsik antara pelangi dan buah dalam hal sifat, asal-usul, atau karakteristik. Pengibaratan ini mungkin digunakan untuk memberikan gambaran visual yang menarik atau memperkuat makna dalam konteks yang dimaksud. Namun, penting untuk diingat bahwa metafora ontologi seperti ini cenderung lebih figuratif dan kreatif daripada berdasarkan hubungan yang nyata atau terkait secara konvensional antara entitas yang dibandingkan. Metafora ontologi sering digunakan untuk menyampaikan ide atau makna dengan cara yang lebih imajinatif atau eksploratif.

Struktural

Data 1. Ke rumah yang bukan engkau

R. Sum: Rumah [ru.mah] [bangunan untuk tempat tinggal; bangunan pada umumnya (seperti gedung)] dan R. Sas: Manusia [ma.nu.si.a] makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang]. Dalam metafora ini memang tidak terlihat hal yang menjembatani antara rumah dengan manusia apabila dilihat dari makna denotasinya. Namun, apabila dilihat dari makna konotasi rumah sebagai suatu tempat untuk berbagi, tempat untuk berkeluh kesah, tempat untuk mengadu, dan tempat untuk berlindung, maka terlihat adanya hal yang menjembatani antara rumah dengan manusia. Sehingga metafora ini termasuk dalam metafora strukturalisme.

Dalam konteks makna konotatif, metafora antara "rumah" dan "manusia" dapat mengandung elemen strukturalisme. Secara denotatif, rumah adalah sebuah bangunan untuk tempat tinggal, sementara manusia adalah makhluk yang berakal budi. Tidak ada hubungan langsung yang terlihat antara keduanya. Namun, ketika melihat makna konotatif, rumah sering kali dihubungkan dengan

tempat perlindungan, tempat berbagi, tempat berkeluh kesah, dan tempat untuk mengadu. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan emosional dan interaksi dengan sesama manusia.

Dalam konteks ini, rumah dapat menjadi simbol tempat perlindungan dan kenyamanan bagi manusia. Metafora ini menekankan hubungan emosional dan sosial antara manusia dan konsep rumah. Rumah menjadi tempat di mana manusia dapat merasa aman, terlindungi, dan berbagi dengan orang lain. Pemahaman ini mencerminkan perspektif strukturalisme dalam metafora, di mana hubungan antara rumah dan manusia dihubungkan melalui struktur sosial dan emosional. Rumah sebagai tempat berlindung dan berbagi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, menciptakan jembatan emosional dan sosial antara manusia itu sendiri. Dalam metafora strukturalisme, pemahaman metafora didasarkan pada aspek struktural dan hubungan makna yang kompleks, termasuk aspek konotatif dan kontekstual yang lebih dalam.

Orientasi

Data 1. Ke dalam pesona sukma yang begitu indah

Ke dalam [sampai ke lubuk hati; betul-betul terasakan di hati (tentang cinta, dendam, penderitaan, sakit hati)] pesona sukma menunjukkan orientasi tempat, maka termasuk ke dalam metafora orientasional. "ke dalam" digunakan untuk menggambarkan pengalaman yang benar-benar terasa di hati, seperti cinta, dendam, penderitaan, atau sakit hati. Ini menunjukkan orientasi tempat yang mengarah ke dalam lubuk hati. Dalam metafora orientasional, pengalaman emosional atau konseptual dipahami melalui konsep ruang dan arah. Dalam hal ini, "ke dalam" menggambarkan gerakan atau arah menuju hati, yang dipahami sebagai pusat atau inti dari pengalaman emosional. Metafora orientasional membantu kita menggambarkan, memahami, atau merasakan pengalaman emosional atau konseptual dengan menggunakan kualitas spasial atau arah secara figuratif. Dalam kasus ini, metafora "ke dalam" digunakan untuk memperkuat pengalaman yang benar-benar dirasakan di hati.

Metafora orientasional memungkinkan kita untuk melibatkan imajinasi ruang dan arah dalam pemahaman kita terhadap pengalaman manusia. Dalam hal ini, metafora tersebut membantu menjelaskan betapa kuatnya pesona sukma yang dirasakan dan dihayati di lubuk hati. 'Kan aku persilahkan kau menetap di sini. Menetap di sini menunjukkan orientasi tempat, maka metafora ini termasuk ke dalam metafora orientasional.

SIMPULAN

Metafora yang terdapat dalam lirik lagu Raisa Anggiani banyak memanfaatkan metafora ontologis yang menganalogikan hati atau perasaan seseorang dengan hewan dan peristiwa alam sekitar dengan maksud mengungkapkan perasaan dan menunjukkan kegalauannya. Pada lirik lagu "Satu Tuju", hanya ditemukan metafora ontologis dan strukturalisme, sedangkan dalam lirik lagu "Kau Rumahku" ditemukan metafora ontologis, strukturalisme dan juga orientasional. Metafora ontologis terjadi ketika konsep atau entitas yang berbeda secara ontologis dihubungkan atau dianalogikan dalam bahasa untuk menciptakan gambaran atau perbandingan. Misalnya, menggambarkan hati atau perasaan seseorang sebagai hewan atau peristiwa alam untuk mengekspresikan perasaan dan kegalauan. Metafora strukturalisme melibatkan hubungan dan keterkaitan antara elemen-elemen dalam struktur bahasa atau pikiran. Ini dapat digunakan untuk mengungkapkan konsep atau perasaan yang lebih kompleks melalui hubungan struktural antara elemen-elemen tersebut. Metafora orientasional menggunakan arah, letak, atau pergerakan dalam bahasa untuk menggambarkan pengalaman emosional atau konseptual. Ini dapat membantu dalam memahami atau merasakan sesuatu dengan menggunakan aspek spasial atau arah secara figuratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S. (2019). *Metode Penelitian*. Medan: Unimed Press.
- Fauziah, Tifa. (2022). Lirik Lagu "Kau Rumahku" Raisa Anggiani. <https://tirto.id/lirik-lagu-kau-rumahku-raissa-anggiani-yang-viral-di-tiktok-gzbn> (diakses pada 14/6/2023 pukul 14:03).
- Helmi, Ayudia., Utari, Widya., dkk. (2021). Metafora dalam Lirik Lagu "Mendarah" oleh Nadin Amizah. *Journal LINGUA SUSASTRA*, 2(1), 1-7. DOI: <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.19>
- Lakoff, G and Mark, J. (2003). *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Press.
- Permata Kurnia Dewi, Fera., dkk. (2020). Metafora dalam Lirik Lagu Agnez Mo: Kajian Semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 72-80. DOI: <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20583>

- PRM, Tim. (2022). Lirik Lagu Satu Tuju – Raisa Anggiani dan Fakta di Balikny. <https://www.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-015892822/lirik-lagu-satu-tuju-raissa-anggiani-dan-fakta-di-baliknya> (diakses pada 14/6/2023 pukul 13:55).
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Wiradharna, Gunawan., & Thariq WS, Afdol. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaish*, 7(1), 5-14. DOI: <https://doi.org/10.21009/arkhais.071.02>